

Pemberdayaan KWT Wira Jaya dalam Pengelolaan Hasil Pertanian Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Empowerment of KWT Wira Jaya in the Management of Agricultural Products of Nagari Sarilamak, Harau District, Lima Puluh Kota Regency

Dara Latifa ^{1*}, Ispiniartriani ², M. Syakib Sidqi ³

¹²³ Department of Plantation Management, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

*dara.latifa@politanipyk.ac.id

ABSTRAK

Pembinaan kelompok tani berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Program KWT dianggap dapat menyumbang pada pemberdayaan ekonomi dengan cara mendorong perempuan mencapai kemandirian ekonomi. KWT Wira Jaya merupakan salah satu kelompok tani yang aktif di Kabupaten Lima Puluh kota yang belum optimal dalam penerapan teknologi usahatani dan hasil usahatani untuk itu perlunya dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Rural* (PRA). Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan analisis situasi, sosialisasi lalu memberikan pelatihan kepada KWT Wira Jaya tentang pembuatan masker, sabun dan bedak alami dari produk pertanian lalu pembuatan pupuk kompos dengan memanfaatkan limbah pertanian dan limbah rumah tangga. Hasil evaluasi survey yang dilakukan juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta 75% bisa menerapkan teknologi dan 56,25% menyatakan berminat untuk memproduksi dalam jumlah besar untuk dipasarkan.

Kata kunci — alami, pemberdayaan, pengelolaan, pertanian, teknologi

ABSTRACT

Fostering farmer groups plays a role in increasing the knowledge, attitudes and skills of farmers. The KWT program is considered to be able to contribute to economic empowerment by encouraging women to achieve economic independence. KWT Wira Jaya is one of the active farmer groups in Lima Puluh Kota Regency which has not been optimal in the application of farming technology and farming results. For this reason, it is necessary to provide guidance to farmer groups. The method used in this community service activity is Participatory Action Rural (PRA). Empowerment activities are carried out by analyzing the situation, socializing and then providing training to KWT Wira Jaya on making masks, soap and natural powder from agricultural products and then making compost using agricultural waste and household waste. The results of the survey evaluation also showed that most of the participants, 75%, could apply the technology and 56.25% expressed an interest in producing in large quantities for marketing.

Keywords — agriculture, empowerment, management, technology, natural

1. Pendahuluan

Pembinaan kelompok tani berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani [1]. Program KWT dianggap dapat menyumbang pada pemberdayaan ekonomi dengan cara mendorong perempuan mencapai kemandirian ekonomi. Adanya kelompok wanita tani merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah aspirasi perempuan tani. Saat ini hampir di seluruh wilayah Indonesia khususnya di pedesaan memiliki perkumpulan kelompok wanita tani. Namun keberadaan kelompok wanita tani di tengah-tengah kaum perempuan di pedesaan cenderung belum optimal. Hal ini seperti terlihat dalam kegiatan yang dilaksanakan belum dapat mandiri dan cenderung pasif keberadaannya di masyarakat, sehingga kelompok wanita tani di pedesaan minim kegiatan dan bahkan ada yang sudah tidak berjalan [2]. Kelompok Wanita Tani (KWT) yang pada umumnya beranggotakan ibu-ibu rumah tangga atau petani wanita yang memiliki kemampuan dalam melakukan budidaya dan pengolahan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan.

Upaya meningkatkan peran kelompok tani dapat dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuhkembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usahataniya. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi dalam mengatasi permasalahan usahatani yang kerap kali dihadapi tani dan mampu menyusun perencanaan dengan matang. Dengan demikian petani mampu mengambil keputusan secara efektif, dan juga petani dapat mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya [3].

Kabupaten Limapuluh Kota merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang mana sektor pertanian merupakan sektor yg

memiliki peran besar terhadap rangka peningkatan pendapatan dan pengembangan ekonomi daerah. Kontribusi sektor pertanian menyumbang sebanyak 31% untuk PDRB Kabupaten Limapuluh Kota [4]. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat berpenghasilan sebagai petani dan tergabung dalam kelompok tani. Kelompok Wanita Tani (KWT) Wira Jaya merupakan salah satu kelompok tani aktif yang berada di Jorong Purwajaya Desa Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat.

Beberapa masalah yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Wira Jaya adalah belum optimalnya pemanfaatan teknologi pertanian, belum optimalnya pemanfaatan hasil – hasil pertanian yang dapat menambah keuntungan secara ekonomi dan belum maksimalnya pembinaan kepada kelompok tani yang dilakukan oleh petugas oleh penyuluh pertanian.

Permasalahan yang ditemukan akan ditawarkan solusi dengan tahapan sosialisasi (penyuluhan) kepada kelompok tani Wira Jaya tentang pemberdayaan dan materi lainnya sesuai dengan kebutuhan petani. Selanjutnya dilakukan pembinaan petani untuk meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam hal penerapan teknologi.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian masyarakat pada kelompok tani Wirajaya diantaranya sebagai berikut : (1) Membantu Kelompok Wanita Tani (KWT) Wira Jaya dalam penerapan teknologi pertanian, (2) Membantu Kelompok Wanita Tani (KWT) Wira Jaya dalam pengelolaan hasil pertanian.

2. Target dan Luaran

Adapun sasaran kegiatan pengabdian masyarakat pada KWT Wirajaya diantaranya sebagai berikut :

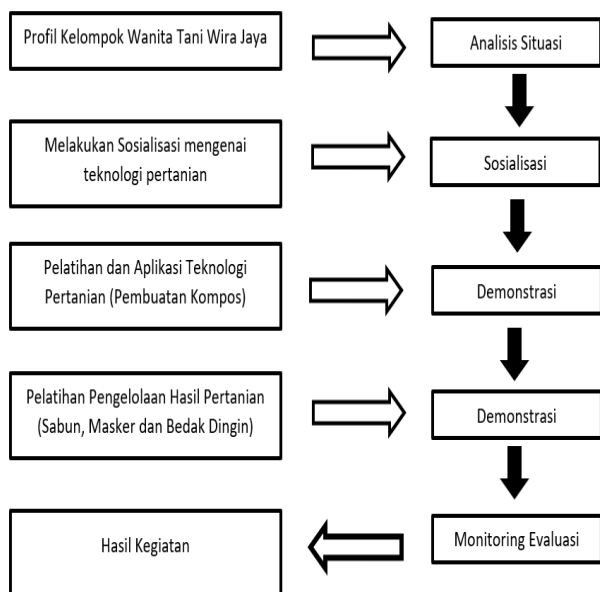
1. Kelompok Wanita Tani (KWT) Wira Jaya dapat menerapkan teknologi untuk mendapatkan nilai tambah
2. Kelompok Wanita Tani (KWT) Wira Jaya dapat mengelola hasil pertanian

Luaran yang dihasilkan berupa kompos dari limbah usahatani dan rumah tangga, sabun alami dari sereh wangi, kopi dan gambir, masker wajah dari gambir dan bedak dingin dari gambir.



3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Rural (PRA)*, merupakan metode pemberdayaan masyarakat dalam hal ini anggota kelompok tani yang secara bersama-sama melakukan indentifikasi permasalahan, penyusunan program dan membuat rencana pemecahan masalah yang dihadapi. Didalam pelaksanaannya untuk mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan program pengabdian kepada masyarakat dituangkan dalam skema pelaksanaan program pengabdian seperti tersaji pada uraian kegiatan dibawah ini :

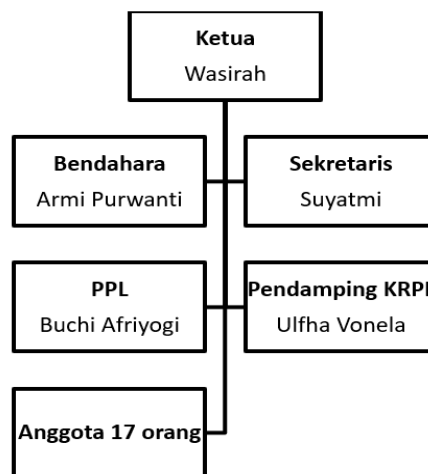


Gambar 1. Skema Pelaksanaan Program

4. Pembahasan

4.1 Profil KWT Wira Jaya

Kelompok Wanita Tani (KWT) Wira Jaya merupakan kelompok tani wanita yang memiliki 1 orang ketua, 1 wakil ketua dan anggota 17 orang dengan didampingi PPL dan Pendamping KRPL yang dapat dilihat di gambar 2. Lokasi KWT Wira Jaya berada di Jorong Purwajaya Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. KWT Wira Jaya mengusahakan tanaman pangan (jagung), tanaman hortikultura (manggis, kangkung, durian dan jambu), tanaman perkebunan (kakao dan kelapa) serta beternak ayam dan kambing. Selain itu KWT Wira Jaya juga aktif dalam pembibitan tanaman serta Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).



Gambar 2. Struktur KWT Wira Jaya

Persentase umur anggota KWT Wira Jaya adalah dewasa sebanyak 62% dengan rata – rata 48,2 tahun. Rata – rata pendidikan formal anggota KWT Wirajaya adalah 12 tahun dan pengalaman usahatani adalah 6 tahun pada kategori sedang. Menurut [5] tingkat pendidikan baik formal maupun nonformal berperan penting dalam pengembangan usahatani, lemahnya pendidikan berpengaruh pada posisi perilaku petani dalam menjalankan usahatannya, termasuk dalam hal ini penerapan inovasi teknologi.

Analisis situasi dilakukan sebelum kegiatan pemberdayaan KWT Wira Jaya untuk mengetahui kapasitas kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 1. Kapasitas petani merupakan tingkat pemahaman dan kemampuan petani untuk melakukan kegiatan usahatani [6]. Kategori baik menunjukkan persentase terbesar yaitu 50% menunjukkan KWT Wira Jaya dari aspek pengetahuan dan keterampilan dapat menerapkan teknologi yang diperkenalkan.

Tabel 1. Aspek Pengetahuan dan Keterampilan KWT Wira Jaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	7	43,75%
Baik	8	50%
Sangat Baik	1	6,25%
Total	16	100%

4.2 Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan dilakukan dengan sosialisasi mengenai kompos, masker, bedak dingin dan sabun natural. Setelah sosialisasi dilakukan praktek pembuatan kompos seperti di gambar 3. Bahan yang digunakan adalah limbah rumah tangga, limbah usahatani, pupuk kandang, dedak, kapur dan EM4. Sementara untuk pembuatan bak kompos menggunakan bambu, terpal, plastik, paku dan tali rafia.



Gambar 3. Pembuatan Kompos

Nilai tambah usahatani bertujuan untuk menambah peningkatan pendapatan anggota KWT Wira Jaya. Untuk itu dilakukan pemberdayaan dengan pembuatan sabun, masker dan bedak dingin dengan bahan berupa gambir murni, kopi, sereh wangi, minyak kelapa, minyak zaitun, air suling, soda api dan parfum. Alat yang digunakan adalah blender, panci, sendok, cetakan dan plastik. Proses Kegiatan dapat dilihat pada link youtube pengabdian masyarakat tim : <https://www.youtube.com/watch?v=dfiAFsDBO GQ>



Gambar 4. Pembuatan Sabun, Masker dan Bedak Alami

Capaian kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2. Jumlah anggota KWT Wira Jaya yang mengikuti kegiatan hanya 16 orang dari total 19 orang anggota kelompok. Hal ini disebabkan karena anggota juga merupakan ibu rumah tangga dan juga memiliki usaha sampingan lainnya sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan. Pembuatan sabun alami sebanyak 10 buah sesuai dengan target awal, begitupun masker dan bedak dingin. Untuk kosmetik disarankan untuk dikonsumsi pribadi dahulu oleh anggota kelompok untuk setelahnya dapat diproduksi dalam jumlah yang lebih banyak yang nantinya dapat dipasarkan.

Sementara untuk kompos siap pakai sebanyak 2 bak atau kotak. Kompos diperkenalkan dengan dua metode yang nantinya dapat dipilih anggota untuk menerapkan teknologi mana yang lebih mudah untuk dilanjutkan kedepannya. Kompos dapat digunakan untuk lahan usahatani dan selanjutnya dapat diproduksi dalam jumlah besar.

Tabel 2. Capaian Output dalam Pemberdayaan KWT Wira Jaya

No	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	
			Target	Capaian
1	Jumlah petani yang mengikuti kegiatan	19 orang	19 orang	16 orang
2	Pelatihan pembuatan sabun natural	Belum ada nilai tambah	Pembuatan 10 sabun	10 sabun
3	Pelatihan pembuatan masker wajah natural	Belum ada nilai tambah	Pembuatan 10 pack masker	10 pack masker
4	Pelatihan pembuatan bedak dingin natural	Belum ada nilai tambah	Pembuatan 10 pack bedak dingin	10 pack bedak dingin
5	Pembuatan Pupuk Kompos	Belum ada Kegiatan	Pembuatan Kompos	Kompos Siap Pakai 2 Kotak

Rangkaian kegiatan terakhir adalah respon dari KWT Wira Jaya mengenai kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Respon KWT Wira Jaya setelah Kegiatan

Indikator	Kategori	Frekuensi	Presentase
Dampak Kegiatan	Bermanfaat	16	100%
	Biasa Saja	0	0%
	Tidak Bermanfaat	0	0%
Adopsi Teknologi	Ya Pasti	12	75%
	Ragu Ragu	2	12,5%
Komersialisasi Produk	Tidak Tahu	2	12,5%
	Ya Pasti	5	31,25%
	Ragu Ragu	9	56,25%
Kemudahan Teknologi	Tidak Tahu	2	12,5%
	Mudah	2	12,5%
	Sedang	14	87,5%
Manfaat Pupuk Organik dan Kosmetik Alami	Susah	0	0%
	Bisa	16	100%
	Menjawab Tanpa Jawaban	0	0%

5. Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan analisis situasi, sosialisasi lalu memberikan pelatihan kepada KWT Wira Jaya tentang pembuatan masker, sabun dan bedak alami dari produk pertanian lalu pembuatan pupuk kompos dengan memanfaatkan limbah pertanian dan limbah rumah tangga. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan keberhasilan yang terlihat dengan partisipasi aktif dari peserta. Hasil evaluasi survey yang dilakukan juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta 75% bisa menerapkan teknologi dan 56,25% menyatakan berminat untuk memproduksi dalam jumlah besar untuk dipasarkan.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh melalui DIPA Politani dalam pembiayaan program pengabdian masyarakat ini.

7. Daftar Pustaka

- [1] N. M. B. Yolanda P I Rori, "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan PKM KELOMPOK TANI CAHAYA PELITA DI DESA LININGAAN KECAMATAN MAESAAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan," vol. 4, no. 2, pp. 15–18, 2021.
- [2] W. O. Z. Muizu, P. Y. Sari, and W. L. Handani, "Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Citali, Kabupaten Sumedang," *Pros. Semin. Nas. Kewirausahaan*, vol. 1, no. 1, pp. 151–164, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/snk/article/view/3593>.
- [3] A. Jaenudin, E. Sutrisno, and Dukat, "Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Jaya Mulya Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon," *Semin. Nas. Has. Penelit. dan Pengabd. Pada Masy. IV Tahun 2019 "Pengembangan Sumberd. menuju Masy. Madani Berkearifan Lokal.*, pp. 514–519, 2019.
- [4] BPS, "PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Lapangan," 2021. [Online]. Available: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- [5] Saleh K dan Suherman, "Model Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang Model Capacity the Paddi Sawah of Farmers to Support Sustainable Food Security in Tangerang District," *J. Penyul.*, vol. 17, no. 01, pp. 40–51, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.25015/17202132887>.
- [6] A. M. Safei, S. Amanah, and A. Fatchiya, "Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Majalengka: Peran Penyuluhan dan Kelompok Tani," *J. Penyul.*, vol. 17, no. 2, pp. 258–273, 2021, doi: 10.25015/17202135543.

